

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu bangsa di lihat dari pendidikan bangsa itu.

Dalam dunia pendidikan ada tiga subjek yang sangat berperan dalam mencapai tujuan dari pendidikan, yaitu guru, orang tua dan juga siswa itu sendiri, meskipun pada realitasnya kebanyakan siswa hanya berperan sebagai objek. Salah satu kendala yang dihadapi dalam mencapai tujuan pendidikan adalah kurangnya atau tidak optimalnya sinergitas antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah. Hal ini tercermin dari perilaku akademik maupun non akademik siswa itu sendiri. Tidak sedikit guru yang merasa gagal dalam mengajarkan pelajaran sekolah dan juga membina akhlak siswanya. Di satu sisi mungkin memang guru tersebut belum mengajarkan materi secara optimal karena beberapa keterbatasan, diantaranya metode pengajaran, media belajar dan juga faktor-faktor lainnya.¹

Tujuan pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan:

1

Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h.3

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan ,menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Jadi melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.²

Salat adalah salah satu bentuk ibadah yang disyariatkan sebagaimana ibadah yang wajib dilaksanakan (*fardhu 'ain*) bagi setiap mukmin laki-laki maupun perempuan yang mukallaf (*sudah baligh*). Jadi setiap muslim yang lahir ke dunia ini dan berada dalam lingkungan keluarga muslim, kelak akan dikenakan taklif (kewajiban) untuk melaksanakan salat. Akan tetapi anak berkebutuhan khusus tidak dikenakan taklif (kewajiban) karena mereka tidak termasuk dalam kategori mukallaf (*akil baligh*). Orang yang berakal adalah orang yang sehat sempurna pikirannya, dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, mengetahui kewajiban, dibolehkan dan yang dilarang, serta yang bermanfaat dan yang merusak.³ Fungsi salat bagi anak berkebutuhan khusus supaya anak memiliki disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa percaya diri, patuh dan mampu mengendalikan emosi. Dengan demikian diharapkan anak akan bisa diterima keberadaannya di masyarakat, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, sesuai dengan kemampuan anak yang memang memiliki

² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.1

³Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*, (Yogyakarta: jvalitera, 2012), h. 44

keterbatasan. Ibadah salat mempunyai andil besar dalam pembentukan kemandirian anak kebutuhan khusus. Anak kebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan mental yang lebih mudah menangkap penjelasan melalui keteladanan dan contoh yang nyata, melalui pembiasaan yang di lihat dilingkungan SDN 8 Banua Anyar mereka di bimbing guru agama untuk mengetahui dasar- dasar salat yaitu seperti niat salat, syarat-syarat nya, dan rukun salat. Dengan demikian orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam penanaman kemandirian salat bagi anak-anaknya di rumah. Dalam mengajarkan kemandirian salat pada anak kebutuhan khusus, tentu orang tua mempunyai upaya-upaya tersendiri untuk mengajarkan salat dan menanamkan kemandirian salat pada anak. Mengajarkan salat pada anak yang normal dengan anak yang memiliki keterbatasan tentu berbeda cara dan metode yang akan dipakai oleh orang tua. Hal inilah yang saya ketahui lebih dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana anak ini secara syariat memang tidak dikenai beban hukum, terutama dalam hal ibadah salat, namun sebagai orang tua, orang tua tetap memiliki kewajiban terhadap anaknya untuk memberikan pendidikan agama terhadap anak, terutama salat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Sehubungan dengan hal tersebut mereka membutuhkan pendidikan khusus, serta bimbingan dan konseling yang khusus pula dalam pelayanannya yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan hambatan atau gangguan yang dialaminya dan disandangkannya.⁴ Karena tidak semua manusia beruntung di muka bumi ini, ada sebahagian manusia yang tidak sempurna atau

⁴ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h.2

lebih dikenal dengan istilah cacar baik dari segi fisik maupun dari segi mentalnya. Mereka mempunyai hak yang sama seperti manusia normal di dalam memperoleh pendidikan

Sementara itu lembaga pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya sehingga perlu diperhatikan dan di bantu untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka.⁵

Maka dari itu pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan inklusif. Karena pada dasarnya pendidikan inklusif adalah sebuah wadah yang memberikan pelayanan pendidikan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Melalui pendidikan inklusif tersebut, peserta didik atau anak yang berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan yang layak, mereka bisa belajar dengan teman-teman pada umumnya pada seting pendidikan yang sama

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak

⁵ Dadan Rechmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h.5

disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel.⁶

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, untuk mendorong kemampuan pembelajaran mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metoda, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menerima berbagai karakter dan latar belakang peserta didik untuk belajar bersama dalam satu iklim pembelajaran. Secara sempit, pendidikan inklusif sering dihubungkan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.⁷

Tuntutan kewajiban yang banyak tertuang dalam sumber Islam baik Al-Qur'an maupun Hadis ini tidak dibatasi oleh batasan waktu, usia, normal ataupun cacat. Karena ilmu merupakan kebutuhan seorang muslim dalam menjalankan peran dan fungsinya di dunia sebagai makhluk Tuhan, maka umat Islam diwajibkan.

⁶David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 45

⁷Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Alhaadiits*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2001), h. 669

Dalam Islam, pendidikan juga sangat penting, Islam mewajibkan umatnya menuntut ilmu tidak hanya laki-laki saja bahkan juga perempuan.

Dalam Islam, pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Allah SWT berfirman dalam Surat Abasa ayat 1-11:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ أَمَّا مَنْ
اسْتَغْنَىٰ فَآنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ يَخْشَىٰ فَأَنْتَ
عَنْهُ تُلَهِىٰ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian). Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa teguran Allah kepada Rasulullah SAW adalah sebagai berikut. Artinya: "atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" Artinya: "atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" dan orang-orang yang memiliki kekurangan juga mempunyai hak untuk mendapatkan pembelajaran yang sama seperti orang-orang normal, dengan pembelajaran yang khusus serta layanan yang khusus. Menerapkan pembiasaan salat pada siswa-siswinya, dan orang tua siswa pun di tugas kan untuk membiasakan salat anak nya di rumah, ada pun yang mendorong saya untuk melakukan penelitian di SDN 8 Banua Anyar adalah karena sekolah ini selalu memiliki daya tarik orang tua dalam menyekolahkan anak nya di sana dan saya juga tertarik meneliti guru dan orang tua dalam mengajarkan pembiasaan salat pada anak berkebutuhan khusus di SDN tersebut merupakan sekolah inklusif dimana anak berkebutuhan khusus

bermacam-macam disana, ada pun pelaksanaan yang pernah di lihat guru mengajarkan praktek salat pada anak tunawicara, dan tunagrahita

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **"Sinergitas Guru Dan Orangtua Dalam Pembiasaan Salat Lima Waktu Pada Siswa Inklusif di SDN 8 Banua Anyar Banjarmasin"**

B. Definisi Operasional

1. Sinergitas

Sinergi berarti kegiatan, hubungan, kerjasama atau operasi gabungan di artikan juga disini Sinergitas adalah kerjasama unsur atau bagian atau fungsi atau instansi atau lembaga yang menghasilkan suatu tujuan lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan sendiri Sinergitas dalam capaian hasil berarti kerjasama berbagai unsure atau bagian atau kelompok atau fungsi atau instansi atau lembaga untuk mendapat capaian hasil yang lebih baik dan lebih besar. Banyak yang di hasilkan dari bersinergi diantaranya adalah terciptanya saling menghargai dan pelaksanaan tugas atau kewajiban menjadi lebih maksimal dan efisien.

2. Guru (PAI)

Guru PAI itu adalah tenaga pendidik yang mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama islam atau kependidikan agama islam yang berhubungan dengan agama islam.

3. Orangtua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah ibu, dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan

membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Pembiasaan Salat

Sedangkan pembiasaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jadi, pembiasaan ibadah shalat lima waktu yang dimaksud, adalah suatu cara yang dilakukan secara efisien dan efektif oleh guru melalui kegiatan pembinaan shalat lima waktu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dipakai oleh pendidik kepada peserta didik secara berulang-ulang sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada peserta didik sehingga sulit untuk dilepaskan. Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan, berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

6. Sekolah Inklusif

Inklusif berasal dari kata "*inclusion*" yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan, lawan katanya adalah eksklusif yang berasal dari kata "*exclusion*" artinya memisahkan atau mengeluarkan. Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengatur agar difabel dapat dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Tanpa harus dikhususkan kelasnya. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menyatukan atau menggabungkan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus ke dalam satu sistem lembaga pendidikan yang dipersatukan untuk mempersatukan kebutuhan semua. Pendidikan inklusif bukan sekadar metode atau pendekatan pendidikan melainkan suatu bentuk implementasi filosofi yang mengakui kebhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menyatukan hak semua orang tanpa terkecuali dalam memperoleh pendidikan. Sama halnya seperti di SDN 8 Banua Anyar menggabungkan siswa nya dengan anak-anak ABK yang lain, dan di perlakukan seperti anak-anak yang lain tanpa pilih-pilih kasih.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian adalah:

1. Sinergitas guru dan orang tua dalam pembiasaan sholat lima waktu pada siswa inklusif di SDN 8 Banua Anyar.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam sinergitas guru dan orang tua dalam pembiasaan sholat lima waktu pada siswa inklusif di SDN 8 Banua Anyar.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kerja sama Guru dan Orang tua dalam pembiasaan salat lima waktu yang diterapkan pada siswa inklusif SDN 8 Banua Anyar Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam sinergitas guru dan orang tua dalam pembiasaan sholat lima waktu pada siswa inklusif di SDN 8 Banua Anyar Banjarmasin

E. Alasan Memilih Judul

Dipilihnya judul di atas sebagai berikut:

1. Pentingnya kerjasama guru dan orang tua dalam mendidik anak.
2. Pendidikan salat juga berhak didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK).
3. Pentingnya membimbing anak untuk belajar salat pada usia nya yang dini, karena kelak salat adalah amal yang pertama akan di hisab di hari kiamat,

dan salat menentukan nilai amal-amal ibadah lainnya. Maka dari itu bimbingan orang tua dan guru lah yang mengajarkan pembiasaan salat pada anak sedikit demi sedikit sesuai kemampuan dan usia anak tersebut.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memiliki kegunaan, antara lain untuk:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan data pendahuluan peneliti berikutnya yang berkeinginan untuk melanjutkan penelitian yang lebih lanjut tentang sinergitas guru dan orang tua dalam pembiasaan salat lima waktu pada siswa inklusif.

2. Bagi Guru

Bagi guru yang mengajar sebagai bahan informasi bagi guru khususnya guru yang mengajar pendidikan islam dan guru bimbingan dan konseling, orang tua, masyarakat untuk bersama-sama mengusahakan penyelenggaraan kerja sama dalam pembiasaan salat tidak hanya di sekolah khusus bahkan di sekolah umum pun juga bisa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Untuk memberikan masukan bagi kepala sekolah agar lebih memperhatikan dan meningkatkan Guru-guru dalam mengajarkan pendidikan islam di SDN 8 inklusif Banua Anyar Banjarmasin.

G. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Abd.Qadir : Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Proses Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah Tanah Merah Bangkalan.

Kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah ialah mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa, memfungsikan sarana dan prasarana sekolah sebagai wahana dalam mempraktekkan apa yang diberikan di kelas, serta memberikan kegiatan ekstrakurikuler seperti : tadarus AlQur'an, sholat dzuhur berjamaah.⁸ Perbedaan dengan punya saya adalah penelitian saya terkait dengan kerjasama guru dan orang tua dalam pembiasaan salat siswa sedangkan penelitian diatas kerjasama guru dan orang tua dalam proses pembentukan akhlak siswa madrasah tsanawiyah.

2. Penelitian Siti NurKhomariyah : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN I Soko Kabupaten Tuban.

Strategi guru agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa menggunakan metode diantaranya ialah : keteladanan, ceramah,diskusi, anjuran dan pemberian hukuman.⁹ Perbedaan dengan penelitian saya yaitu kerjasama guru dan orang tua terhadap pembiasaan salat siswa inklusif

⁸ Yanti Hidayanti, *Kerjasama Guru dan Orang tua guna meningkatkan akhlak*, (Pontianak: Sinar Jaya, 2013), hlm. 24

⁹ Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.45

sedangkan penelitian diatas strategi guru pendidikan islam dalam pembiasaan akhlak siswa SMP.

3. Marngali : Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Widya Dharma Turen Malang.

Upaya pembinaan akhlakul karimah siswa, melalui proses pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan intern yaitu kegiatan belajar mengajar melalui kurikulum yang ada. sedangkan ekstern pembinaannya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, badan dakwah Islamiyah, peringatan hari besar Islam.¹⁰ Perbedaannya dengan punya saya yaitu penelitian di atas meneliti tentang upaya pembinaan akhlak pada siswa di SMK sedang kan penelitian saya yaitu kerja sama guru dan orang tua dalam pembiasaan salat siswa inklusif di SDN.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan teoritis tentang pembelajaran Fiqih, yang terdiri dari pengertian sinergitas, Pengertian Guru, Pengertian Orang tua, Pembiasaan Salat, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif.

¹⁰Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Jaya Baru, 2009), hlm. 20

Bab III, metode penelitian, yang terdiri dari subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV, laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, Penutup, Kesimpulan dan Saran.